

PENDIDIKAN KARAKTER YANG BERSUMBER DARI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUKU SERAWAI BENGKULU SELATAN

Bevo Wahono dan Slamet Hariyadi

(Dosen Pendidikan Biologi Universitas Jember)

e-mail: dankbioma@yahoo.com dan s.hariyadi@gmail.com

Abstrak: tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi nilai-nilai karakter di dalam kearifan lokal masyarakat suku serawai khususnya tentang etika pembukaan lahan baru. Etika-etika tersebut antara lain Ulu Tulung Buntu, Sepelancar Perahu, Kijang Ngulangi Tai, Macan Merunggu, Sepit Panggang, Bapak Menunggu Anak, Nunggu Sangkup. Nilai karakter yang teridentifikasi dari etika tersebut antara lain religius, toleransi, peduli sosial, peduli lingkungan, tanggung jawab, komunikatif, cinta damai, kerja keras dan kreatif. Nilai-nilai ini dapat diformat dalam pembelajaran dengan menganalogkan etika-etika yang telah menjadi nilai budaya di suku Serawai. Diharapkan penggalan nilai-nilai kearifan lokal pada suku-suku lain di Indonesia agar pendidikan karakter dalam terinternalisasi dengan baik dan akseleratif pada siswa tanpa tercabut dari akar budayanya.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Suku Serawai, Etika Pembukaan Lahan, Pendidikan Karakter,*

PENDAHULUAN

Salah satu cara untuk melestarikan kebudayaan nasional adalah mengkaji kekayaan budaya lokal setiap suku yang ada di Indonesia. Dari pertumbuhan dan perkembangan budaya-budaya tersebut banyak ditemukan nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan gagasan-gagasan setempat (*local wisdom*) bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai luhur, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Nilai-nilai ini rujukan yang dapat dipertimbangkan dalam pengambilan kebijakan dalam pembangunan di suatu daerah. Menurut Sartini (2004) kearifan lokal memiliki beberapa fungsi seperti konservasi dan pelestarian sumber daya alam (sebagai petuah, nilai kepercayaan, karya sastra dan unsur pantangan), juga dapat bermakna sosial (untuk upacara-upacara adat).

Sejak dahulu, kearifan lokal digunakan oleh suatu komunitas adat tertentu

untuk menjadi pedoman dalam mengatur pranata sosial di lingkungannya agar hidup berjalan dengan baik, tertib dan terhindar dari malapetaka. Demikian juga yang terjadi di Suku Serawai, suatu komunitas suku bangsa dengan populasi terbesar kedua di daerah Bengkulu. Masyarakat yang sebagian besar berdiam di kecamatan Sukaraja, Seluma, Talo, Pino, Kelutum, Manna, dan Seginim juga sangat taat memegang etika adat yang telah turun temurun. Wilayah pemukiman masyarakat suku serawai dibatasi oleh samudra Hindia di sisi sebelah barat dan bukit barisan di sisi sebelah timur. Selain itu, tidak sedikit juga yang bermukim di sekitar Taman Nasional Kerinci Seblat. Keadaan geografis seperti ini menyebabkan rawannya masyarakat untuk masuk ke hutan bahkan membuka lahan baru untuk perkebunan dan sejenisnya, sehingga muncul aturan-aturan adat yang menjadi pedoman untuk mengatur pranata sosial tentang pembukaan lahan

tersebut. Namun seiring kemajuan zaman menyebabkan nilai-nilai ini terancam luntur dan dianggap kuno oleh kebanyakan kalangan generasi berikutnya. Tidak banyak generasi kini yang memahami nilai-nilai kearifan lokal dengan baik. Untuk itu perlu mempelajari kembali pemikiran atau gagasan yang sudah tertanam lama dalam masyarakat asli di daerah tersebut. Akan lebih baik jika kepercayaan yang sudah lama tertanam di masyarakat menjadi sumber atau rujukan dalam pengambilan keputusan terutama dalam hal kebijakan yang berkaitan dengan lingkungan. Nilai-nilai yang terkandung dalam kepercayaan masyarakat secara turun menurun seperti ini baik merupakan larangan maupun anjuran biasanya mengandung nilai-nilai karakter yang merupakan sebuah pesan yang bermanfaat bagi penerusnya. Ini berarti pendidikan karakter di masyarakat ternyata sudah ada sejak lama. Hal tersebut tentunya dapat dimanfaatkan di dalam kehidupan sehari-hari, termasuk juga di dalam dunia pendidikan. Ini sinergis dengan amanat pendidikan nasional yang mengharuskan pendidikan karakter sebagai bagian dari target dan tujuan pendidikan di sekolah. Untuk itu perlu kiranya menggali nilai-nilai kearifan lokal yang telah lama menjadi pedoman di suatu suku untuk dijadikan sebagai pertimbangan dalam memformat pendidikan karakter di sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan cara survey ke lokasi dan wawancara terhadap tetua adat, pemangku adat dan orang yang mengetahui, mengalami, melaksanakan dan memelihara nilai-nilai kearifan lokal. Survey dan wawancara dilakukan di desa Gunung Kayo, Gindosuli, dan Tanjung Tebat, kecamatan Bunga Mas, kabupaten Bengkulu Selatan dengan responden berjumlah empat (4) orang. Keterbatasan jumlah responden ini disebabkan tidak semua orang dapat dijadikan

responden sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang paham dan berwenang sebagai sumber data. Adapun obyek lahan yang disurvei di tempat lokasi merupakan lahan perkebunan tanaman keras, seperti halnya cengkeh, kopi, kelapa, sawit dan karet. Disamping itu juga terdapat tanaman pangan, palawija, hortikultura, dan peternakan. Data yang didapat dari hasil survey dan wawancara ini diolah, dianalisis dan ditafsirkan kedalam nilai-nilai pendidikan karakter yang harus diterapkan dalam dunia pendidikan di seluruh Indonesia pada umumnya dan di suku Serawai pada khususnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai kearifan lokal yang masih dipelihara dengan baik di suku Serawai adalah aturan adat tentang pembukaan lahan baru untuk pertanian, perkebunan ataupun perumahan. Nilai adat ini mempunyai kepercayaan tersendiri yang mungkin berbeda dengan suku lain di sekitarnya. Kepercayaan tentang pembukaan lahan ini diwariskan secara turun temurun. Pengetahuan tentang filosofi nilai adat ini tidak didapatkan di bangku sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden didapatkan 7 (tujuh) etika yang dikenal dengan nama *kaji lapiek*, yaitu:

1. Ulu Tulung Buntu

Suatu istilah atau sebutan tanah/lahan datar yang terdapat lembah di salah satu sisinya, dimana lembah tersebut tidak memiliki mata air. Berdasarkan kepercayaan masyarakat tanah/lahan seperti ini tidak baik atau tidak boleh ditempati atau dibuka untuk ladang, kebun ataupun rumah. Banyak kejadian kesialan atau musibah yang dikaitkan dengan keadaan pelanggaran etika seperti ini. Diantaranya adalah meninggalnya salah satu anggota keluarga tanpa adanya alasan yang jelas, atau adanya anggota keluarga terkena penyakit-penyakit aneh, misalnya stres, gila dan lain-lain. Menurut

kepercayaan, keadaan lahan seperti ini mempunyai penghuni makhluk halus/jin yang suka mengganggu manusia. Hal ini sesuai pendapat Siombo (2011), salah satu sifat hukum adat adalah *religio-magis*. Koentjaraningrat (1996) juga mengatakan bahwa sifat hukum adat memiliki empat unsur yaitu: kepercayaan pada makhluk-makhluk halus, kepercayaan kepada kekuatan sakti, anggapan bahwa kekuatan sakti yang luar biasa itu dipergunakan sebagai *magische kracht*, dan anggapan bahwa kelebihan kekuatan sakti dalam alam menyebabkan keadaan krisis, menyebabkan timbulnya berbagai macam bahaya gaib yang hanya dapat dihindari dengan berbagai macam pantangan.

Beberapa nilai pendidikan karakter yang dapat kita ambil dari etika ulu tulong buntu ini adalah 1) *religius*, dimana masyarakat harus percaya dengan adanya makhluk gaib ciptaan Tuhan, sebagai mana di dalam ajaran agama bahwa tempat persembunyian jin dan sebangsanya adalah di hutan, gunung, lembah dan lautan; 2) *toleransi*, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan kepercayaan sehingga walaupun tidak mempercayai hal-hal ghaib, tetapi tetap menghormati aturan yang ada.

2. Sepelancar Perahu

Istilah yang menggambarkan larangan membuka suatu lahan, tanah, ladang atau kebun yang tengah-tengahnya dilewati jalan setapak. Pengertiannya adalah larangan untuk membuka lahan baru dimana di tengah-tengah lahan tersebut terdapat jalan yang memang sudah lama ada. Jalan tersebut bisa dipakai oleh manusia maupun hewan. Keadaan seperti ini tidak dianjurkan untuk dipaksakan dibuka guna ditanami tanaman tertentu. Kepercayaan masyarakat yang melarang karena jalan tersebut bukan hanya dilewati oleh manusia, tetapi juga dilewati oleh binatang buas dan makhluk halus.

Nilai karakter yang dapat kita petik dari etika ini yaitu *peduli sosial*, sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat. Dengan menghormati aturan ini masyarakat akan saling menghargai mengingat jalan yang telah ada sebelumnya adalah jalan umum. Pembukaan lahan ditengah-tengah jalan bisa mengganggu kenyamanan yang melewati jalan tersebut, yang dapat mengakibatkan persoalan di kemudian hari.

3. Kijang Ngulangi Tai

Suatu istilah yang menggambarkan larangan untuk membuka sebidang lahan kemudian meninggalkan lahan tersebut untuk beberapa waktu lama karena membuka lahan baru di tempat lain. Pada akhirnya kembali lagi ke lahan lama dan menggarap lahan yang ditinggalkan terdahulu. Keadaan ini dapat diartikan sebagai penggunaan lahan yang berpindah-pindah dan tidak bertanggung jawab. Tentunya, dari sudut pandang ilmu lingkungan hal seperti ini tidak dapat dibenarkan, karena akan merusak lingkungan dengan tidak terkendali.

Nilai pendidikan karakter yang dapat diserap dari etika ini yaitu: 1) *peduli lingkungan*, sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar, sehingga sebagai manusia yang sudah berbudaya perilaku berpindah-pindah ladang selayaknya tidak dilakukan karena akan merusak lingkungan yang ditinggalkan; 2) *tanggung jawab*, sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat. Meninggalkan lahan yang telah dikerjakan merupakan tindakan tidak bertanggungjawab, sehingga munculnya larangan tersebut sebagai bentuk dari pembinaan mental agar masyarakat mempunyai rasa tanggungjawab dalam setiap tindakan yang dilakukan.

4. Macan Merunggu

Istilah larangan untuk membuka lahan yang terpisah antara lahan yang akan dibuka dengan lahan yang sudah dibuka orang lain secara berkelompok dan dimana lahan yang akan dibuka tersebut dibatasi oleh hutan rimba. Namun, dapat juga diartikan larangan untuk membuka lahan baru di tengah-tengah hutan rimba atau lahannya dikelilingi hutan rimba. Tentunya dalam hal resiko, keadaan seperti ini mempunyai efek yang besar terhadap gangguan binatang buas maupun resiko-resiko lainnya, karena membuka lahan sendiri yang terpecah dengan kelompok lainnya akan membahayakan dari ancaman yang tidak terduga. Jika dilanggar prinsip ini bakal mendapat sial atau musibah.

Nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari etika ini yaitu: 1) *peduli sosial*, dimana manusia sebagai makhluk sosial perlu menjaga komunitas antar manusia, tidak terpisah dari komunitas lain, sehingga dilarang bercocok tanam atau membuka lahan baru yang terpisah jauh dari kelompok lainnya, karena selain berbahaya hal ini juga menentang kodrat manusia sebagai makhluk sosial; 2) *komunikatif*, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik. Ini menggambarkan kekompakan antar komunitas yang ada dan menggarap lahan yang sewilayah. Komunikasi yang terjalin dengan baik akan membangun kerjasama yang baik pula dalam segala urusan yang berkaitan dengan kepentingan penggunaan lahan.

5. Sepit Panggang

Keadaan dimana suatu lahan berupa kebun, rumah, sawah atau yang lain terjepit diantara lahan milik sebuah keluarga besar atau orang-orang yang masih ada hubungan darah. Orang yang memiliki lahan atau tanah yang terjepit tersebut menurut kepercayaan

akan selalu berada dalam bayang-bayang musibah. Dengan demikian, jangan pernah memiliki lahan tanah yang terdapat diantara satu keluarga besar yang masih ada hubungan pertalian darah. Keadaan ini diibaratkan seperti ikan yang dijepit oleh alat pemanggang dan diletakan diatas api yang menyala. Kita dapat membayangkan apa yang akan terjadi dengan ikan yang dijepit tadi, selain gosong dan terbakar.

Nilai karakter yang dapat diambil dari etika ini yaitu *cinta damai*, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu. Dalam pengertian ini adalah menghindari potensi konflik kepentingan yang mungkin terjadi diantara interaksi anggota keluarga besar, dan menghindari keterlibatan diri akibat berada di tengah-tengah keluarga mereka.

6. Bapak Menunggu Anak

Istilah yang menggambarkan sebuah lahan perkebunan atau pertanian yang mempunyai struktur tanah cekungan yang demikian dalam, dimana lahan tersebut diolah sebagian dan menyisakan sebagian lagi kearah pusat cekungan. Keadaan seperti ini dianggap tidak baik. Sama dengan resiko pada kelima etika sebelumnya, keadaan seperti ini dapat mendatangkan sial bagi pemilik atau pengelolanya.

Nilai karakter yang dapat dipetik dari etika ini yaitu: 1) *tanggung jawab*, sebagai mana seharusnya sifat manusia, sebaiknya tidak melakukan pekerjaan yang setengah-setengah karena menunjukkan pekerjaan yang separuh hati; 2) *kerja keras*, keadaan seperti ini menuntut seseorang bekerja keras menuntaskan pekerjaan supaya tidak menimbulkan persoalan baru yang membahayakan. Bagi seorang petani etika kerja keras harus terinternalisasi dalam dirinya untuk memperoleh penghidupan yang layak.

7. Nunggu Sangkup

Istilah yang menggambarkan keadaan dimana seseorang yang memiliki lahan atau tanah, tetapi di salah satu sisi lahan tersebut tekstur atau keadaan tanahnya buruk sehingga orang itu membuka lahan baru di seberang lahan dengan meninggalkan sebagian lahan yang dianggapnya kualitasnya buruk tadi, dengan asumsi seolah-olah lahan-lahan tersebut adalah satu. Kasus seperti ini dapat diartikan bahwa orang tersebut tidak bersyukur, karena hanya menginginkan tanah yang bagus saja dan meninggalkan sebagian tanah yang dianggapnya kualitasnya tidak bagus tanpa berpikir keras untuk mencari jalan keluar terhadap lahan yang dianggap buruk tadi.

Nilai karakter yang dapat kita serap dari istilah ini yaitu: 1) *tanggung jawab*, dalam pengertian melakukan suatu pekerjaan harus mengupayakan obyek pekerjaan itu dapat dilakukan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya. Menyisakan sebagian pekerjaan lainnya yang masih ada di wilayah kita dengan alasan kualitas lahan yang kurang baik adalah bukti tidak bertanggung jawab. ; 2) *peduli lingkungan*, etika ini mengajarkan bahwa semua lingkungan itu bermanfaat bagi manusia, karena dengan akal budinya manusia mampu membuat mengelola segala jenis kondisi lahan, baik yang masih baik maupun yang sudah rusak untuk diambil manfaatnya bagi manusia; 3) *kreatif*, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan larangan tersebut menyebabkan pemilik lahan berusaha untuk menemukan hal-hal baru dalam menangani lahan yang dianggap tidak produktif.

Berdasarkan uraian di atas terdapat 9 (sembilan) macam nilai pendidikan karakter yang muncul berasal dari etika suku Serawai, yakni religius, toleransi, peduli sosial, peduli

lingkungan, tanggung jawab, komunikatif, cinta damai, kerja keras dan kreatif. Dalam kaitan ini, sekolah-sekolah di Bengkulu Selatan dapat mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter ini dengan menganalogkan etika-etika suku Serawai. Dengan cara tersebut, etika dalam adat kesukuan tetap diingat dan dijaga, disisi lain siswa dapat dengan mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan di sekolah dan di rumah karena etika tersebut merupakan bagian dari nilai yang berlaku di masyarakatnya.

KESIMPULAN

Etika Suku Serawai dalam pembukaan lahan, tanah atau ladang merupakan nilai-nilai kearifan lokal yang telah menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat suku tersebut. Nilai-nilai itu mengandung nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan petunjuk analog bagi pendidikan karakter di sekolah. Dengan metode ini diharapkan internalisasi pendidikan karakter bagi siswa-siswa di sekolah lebih mudah diterapkan.

SARAN

Perlunya menggali nilai-nilai kearifan lokal pada suku lain di Indonesia yang terbukti mampu menjadi pedoman bagi tumbuh kembangnya suatu masyarakat tertentu dan nilai-nilai tersebut dapat diadopsi untuk diformat kembali dalam nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswa-siswa yang tinggal di masyarakat yang menjunjung tinggi nilai tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. 2012. *Pendidikan Karakter di Sekolah, Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, Bandung: Yrama Widya.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sartini. 2004. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*; 37 (2)

Siombo, Marhaeni Ria. 2011. Kearifan Lokal dalam Perspektif Hukum Lingkungan. *Jurnal Hukum*; 18 (3)

Siswadi; Tukiman Taruna & Hartuti Purnaweni. 2011. Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Mata Air (Studi Kasus di Desa Purwogondo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal). *Jurnal Ilmu Lingkungan*; 9 (2).

